

Pemaknaan Hadis-Hadis Hijrah dalam Pandangan Masyarakat Pasuruan Jawa Timur

The Meaning of the Hijrah Hadiths in the View of the Community of Pasuruan East Java

Ahmad Fajar Shodik^{1*}, Zulfan Nabrisah², Ummul Khoiriyah³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN), Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 68156, INDONESIA

*ahmadfajarshodik@uinkhas.ac.id / fajarshodiq@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.014>

Received 5 October 2021; Accepted 3 November 2021; Available online 31 December 2021

Abstrak: Hijrah merupakan suatu perjalanan menuju kepada hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, niat adalah motivasi utama dalam melakukan hijrah bagi memperoleh redha Allah SWT. Akhir-akhir ini datangnya ajakan untuk hijrah, yaitu melakukan perubahan untuk menjadi yang lebih baik daripada sebelumnya sama ada perubahan fizikal mahupun psikologi. Seruan untuk hijrah sendiri terjadi hampir di seluruh umat muslim di Indonesia, terutama dalam kalangan perempuan. Malah, perkataan hijrah menjadi turut dibincangkan secara meluas. Hadis yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an memegang peranan penting sebagai sumber rujukan. Maka penting untuk memahami makna hadis-hadis hijrah dalam paradigma masyarakat di daerah Pasuruan, Jawa Timur dan mengetahui bentuk praktis atau penekanan hijrah yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan, Jawa Timur. Kajian ini mendapati masyarakat Pasuruan iaitu tokoh masyarakat, ibu-ibu, mahasiswi dan remaja memaknai hijrah sebagai perubahan diri menjadi peribadi yang lebih baik daripada sebelumnya dan meninggalkan perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan pada masa lalu. Melalui pemahaman tersebut, mereka melakukan hijrah dengan cara memperbaiki ibadah seperti solat lima waktu, menutup aurat, melaksanakan sunnah seperti solat sunat, puasa sunat serta sunnah-sunnah lain dalam usaha ke arah perubahan yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Hadis, Hijrah, Masyarakat Pasuruan

Abstract: Hijrah is a journey to something better than before. Thus, intention is the main motivation in making hijrah in order to gain the pleasure of Allah SWT. Recently, there has been an invitation to emigrate, in the sense of making changes to be better than before, both physical and psychological changes. The call for hijrah itself occurs in almost all Muslims in Indonesia, especially among women. In fact,

the word hijrah seems to be a trending conversation. Hadith, which is the second source of Islamic law after the Qur'an, plays an important role as a source of reference. Therefore, it is important to understand the meaning of the hijrah hadiths in the paradigm of society in the Pasuruan area, East Java and to find out how the form of practice or accent of hijrah is carried out by the people of Pasuruan, East Java. This study found that the Pasuruan community include community leaders, mothers, female students and teenagers, interpret hijrah as changing themselves to be better individuals than before, and leaving bad deeds that have been done in the past. So from that understanding they migrated in the form of improving worship such as praying five times a day, cover aurah, carrying out sunnah prayers such as sunnah prayers and sunnah fasting and other sunnah practices in an effort towards better.

Keywords: Hadith, Hijrah, Pasuruan Society

1. Pendahuluan

Berbicara tentang hijrah, perkataan tersebut dapat dijumpai sama ada dalam teks al-Qur'an maupun hadis. Salah satunya adalah hadis di bawah ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Maksudnya: “Setiap pekerjaan pasti disertai niat, maka barangsiapa hijrahnya didorong oleh niat kerana Allah, hijrahnya akan dinilai demikian. Dan barangsiapa berhijrah kerana didorong oleh keinginan mendapat keuntungan duniawi atau kerana ingin mengawini seorang wanita, maka hijrahnya dinilai sesuai dengan tujuan tersebut.” (H.R Bukhari)[1]

Daripada hadis tersebut, dapat diketahui bahawa hijrah merupakan suatu perjalanan menuju kepada hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian niat adalah motivasi utama dalam melakukan hijrah bagi memperoleh redha Allah SWT. Hijrah yang dilakukan adalah *fi sabilillah*, hijrah inilah yang diperhitungkan dalam Islam. Jadi hijrah ini bukan untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri daripada penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, tetapi hijrah memerlukan pengorbanan, kesungguhan, kerelaan dan kedermawanan [2].

Akhir-akhir ini semakin meluas ajakan untuk hijrah, yang bermaksud melakukan perubahan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya baik itu perubahan fizikal maupun psikologi sebagaimana hijrah yang diketahui selama ini iaitu hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah. Seruan untuk hijrah sendiri terjadi hampir di seluruh umat muslim di Indonesia, sehingga perkataan hijrah seakan menjadi trending perbincangan terutamanya dalam kalangan wanita [3].

Salah satunya tentang hijrah yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah Pasuruan ialah perubahan fizikal dalam hal penampilan yang dilakukan oleh salah seorang pemudi dari suatu desa bernama Lekok di daerah Pasuruan. Dulu sekilas dia merupakan pemudi yang berpenampilan dan bersikap sebagaimana pemudi kebanyakan yang ala kadarnya, namun semakin ke sini ketika dia mulai sering mengikuti majlis ilmu yang kerap diadakan di sekitar masjid daerah Pasuruan baik di desa mahupun kota, sedikit demi sedikit penampilan dan tingkah lakunya mulai berubah tentunya lebih baik daripada sebelumnya. Selain pemudi tersebut, ada juga salah satu pemuda yang berhijrah dengan berpenampilan menggunakan gamis. Walaupun tidak ada yang aneh dengan hal itu, namun dilihat daripada keadaan sekitar masyarakat Pasuruan yang lazimnya jarang menggunakan gamis meskipun dalam hal keagamaan boleh dikatakan suatu daerah yang *religious*, namun untuk seorang lelaki yang menggunakan gamis itu masih merupakan hal yang baru.

Namun di sisi lain, hijrah atau perubahan ke arah lebih baik yang terjadi dan dilakukan oleh pemuda dan pemudi di atas jika diperhatikan dalam beberapa waktu terakhir hanya terjadi beberapa waktu saja.

Dalam ertian perubahan penampilan yang sudah dilakukan itu tidak berlangsung lama bahkan juga ada yang sewaktu waktu saja, kerana dalam suatu kejadian nampak sang pemuda dan pemudi tersebut berpenampilan seperti sedia kala layaknya pemuda dan pemudi biasanya.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang masyarakat Pasuruan dalam menjalani hijrah. Hal yang tidak kalah menarik adalah untuk mengetahui respon masyarakat sekitar yang tentunya beragam, misalnya daripada kalangan ulama yang terlihat cenderung mendukung mereka yang berhijrah untuk memperbaiki dirinya menjadi peribadi yang lebih baik lagi. Walaupun, dari beberapa masyarakat yang tergolong awam contohnya, justeru tidak mendukung mereka bahkan menganggap mereka hanya mengikuti trend hijrah sahaja.

Hal lain yang ingin diteliti lebih lanjut adalah terakait dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hadis-hadis hijrah dalam pandangan masyarakat Pasuruan tersebut sehingga aksi dan tindakan yang mereka ambil dalam menjalankan hijrah itu boleh sedemikian rupa.

2. Metodologi Kajian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994), kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Definisi lain juga disampaikan oleh Erickson (1968) yang menyatakan bahawa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak daripada tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka [7].

Senada dengan dua definisi sebelumnya, Menurut Lexy J. Melong menyatakan bahawa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [8].

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana diketahui bahawa observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang diperlukan [9].

Teknik pengumpulan data berikutnya yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara yang merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini didasarkan pada dua alasan pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak apa saja yang diketahui dan dialami subjek peneliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua apa yang ditanyakan kepada informan boleh mencakupi hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang [10]. Serta yang terakhir adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen boleh berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Tahapan-tahapan penelitian yang dilalui, pertama iaitu tahap pra lapangan. Pada tahap tersebut penulis menentukan lokasi penelitian iaitu di Pasuruan, Jawa Timur. Kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan pencarian informan terkait. Serta yang ketiga adalah tahap penyelesaian iaitu menyusun semua data dan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara ataupun analisis yang dilakukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. Hijrah dalam Pandangan Masyarakat Pasuruan, Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian di atas dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di analisis dengan teori dan menyesuaikan dengan lapangan. Penulis menemukan dapatan daripada lapangan iaitu:

Berdasarkan hasil observasi, penulis awalnya melihat dan meninjau masyarakat yang ada di Pasuruan untuk memilih siapa sahaja masyarakat yang tergolong melakukan hijrah dan akan dijadikan sebagai objek penelitian ini, kemudian barulah peneliti mewawancaranya untuk kemudian dianalisis dan dapat diketahui bahawa makna hijrah yang difahami oleh masyarakat Pasuruan terutama dalam kalangan yang berbeza seperti tokoh masyarakat, ibu-ibu, mahasiswa atau pelajar dan pemuda bahawa mereka memiliki pandangan dan makna hijrah yang berbeza-beza.

Perbezaan makna hijrah yang difahami oleh mereka adalah kerana beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga menjadi pendorong untuk melakukan hijrah. Diantaranya adalah faktor pengalaman peribadi dan pengalaman hidup mereka, serta faktor lingkungan yang mendukung dan mendorong mereka untuk hijrah memperbaiki diri dalam upaya meningkatkan keimanan yang menjadi motivasi mereka untuk menjadi lebih baik dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu juga, ada faktor keluarga, diantaranya ada yang memang didorong oleh keluarganya yang memiliki pemahaman bahawa harus menjadi peribadi yang baik terlebih dahulu agar boleh mengajak keluarga menuju hala yang lebih baik juga.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat Pasuruan memaknai hijrah iaitu upaya untuk lebih mendekati diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik, berbeza pendapat untuk menganalisis suatu permasalahan, meninggalkan dosa dan kesalahan serta meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri daripada kebenaran.

Dari penjelasan di atas juga, hijrah yang dilakukan oleh masyarakat di Pasuruan termasuklah hijrah perbuatan iaitu mereka meninggalkan kemaksiatan dan kefasikan yang dilarang oleh Allah SWT. Dari beberapa narasumber yang sudah diwawancara oleh peneliti, mereka merupakan seorang yang berusaha memperbaiki dirinya dengan meninggalkan sesuatu kemaksiatan dan kefasikan serta juga menambah kebaikan dirinya daripada sebelumnya. Sehingga dari sanalah hijrah yang mereka lakukan masuk ke dalam macam hijrah perbuatan, bukan hijrah tempat kerana mereka masih tetap berada dalam satu daerah yang sama iaitu Pasuruan.

Bentuk hijrah tersebut merupakan sebuah tindakan sosial yang merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau erti subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini interaksi sosial dan berbagai tindakan sosial masyarakat di Pasuruan menjadi salah satu bentuk hijrah yang mereka lakukan.

Antara bentuk-bentuk hijrah yang mereka lakukan ialah:

- a. Interaksi sosial sebelum dan sesudah hijrah yang mereka lakukan dimana terdapat sebuah perubahan di dalamnya, mulai dari bagaimana ketika dia bersama dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Apapun tindakan dan ucapan yang akan dilakukan setidaknya diperhatikan dan difikirkan terlebih dahulu agar sesuai dengan hijrah yang dilakukan, dalam erti sejalan dengan ajaran Islam dan tidak menentang atau menyimpang darinya.
- b. Mengenai bagaimana ketika bertemu dengan satu sama lain terutama lawan jenis, mereka menjaga agar seboleh mungkin terjaga dari fitnah kerana hanya berdua saja dengan lawan jenisnya dan sebagainya. Ada juga tindakan lain yang mereka lakukan sebagai salah satu bentuk dalam hijrahnya, iaitu berupaya terlebih dahulu menyelesaikan kepentingan mereka dengan lawan jenis tersebut tanpa bertemu terlebih dahulu. Namun jika tidak dapat dilakukan dengan tanpa adanya pertemuan

diantara mereka, maka yang mereka lakukan adalah membawa teman lain atau dengan kata lain orang ketiga sehingga mereka tidak hanya berdua hanya dengan lawan jenisnya saja. Dan hal itu berbeza sebelum mereka hijrah, kerana mereka akan langsung menemui seorang yang berlawanan jenisnya tanpa berfikir terlebih dahulu bagaimana manfaat dan mudharatnya.

- c. Cara berpakaian, dalam hal ini cara berpakaian juga menjadi salah satu bentuk hijrah yang dilakukan. Bila bagi seorang lelaki yang hijrah tidak ada yang berubah seperti memakai gamis dan semacamnya itu tidak mereka lakukan kerana mengingat lingkungan rumah yang mereka tempati tidaklah biasa dalam hal seperti itu. Namun hal itu berbeza bila yang sedang hijrah itu merupakan seorang perempuan, kerana perubahan dalam cara berpakaian menjadi salah satu bentuk hijrah yang dilakukan iaitu memakai pakaian atau baju syar'i disertai pula dengan hijab syar'inya.

Memang cara berpakaian seperti itu sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan boleh jadi juga busana seperti itu juga dikenakan oleh masyarakat yang tidak dalam masa hijrah, namun busana tersebut menjadi memiliki makna lain bagi mereka yang hijrah kerana mereka tidak hanya memakainya sebagai trend dalam berbusana saja melainkan dengan niat dalam upaya menutup apa yang menjadi auratnya dengan sesuatu yang lebih baik tentunya daripada sebelumnya.

Pakaian hijrah atau syar'i yang dimaksudkan ialah salah satu bentuk usaha memperbaiki diri dengan menutup apa yang sudah menjadi batas auratnya, busana atau pakaian tersebut tidak hanya panjang dan lebar tapi juga harus mampu menutup bentuk tubuh dan warna kulitnya agar tidak terlihat. Kerana menurut mereka percuma saja jika berpakaian panjang dan lebar namun masih menonjolkan bentuk tubuh.

Kemudian selain pakaian syar'i juga ada yang namanya hijab syar'i, iaitu hijab yang dalam bentuk bermacam-macam dan warnanya bermacam-macam pula. Sebenarnya tidak ada masalah dengan itu semua, namun di sini hijab syar'i yang merupakan salah satu bentuk hijrah yang dilakukan sepatutnya dan seharusnya mampu menutupi bahagian kepala dan dada. Kerana terkadang sering kita menjumpai hijab yang panjang dan lebar namun di bagian depan masih menonjolkan bahagian dada, dan ada pula yang menunjukkan rambut baik itu dari sisi belakang hijab ataupun dari sebelah atas atau bahagian dahi. Sebagai salah satu upaya dalam hijrah maka hal tersebut belum boleh masuk dalam hijab syar'i bagi mereka yang sedang berhijrah.

- d. Amalan ibadah merupakan salah satu bentuk pengabdian seorang muslim kepada *Rabbnya* dan disini amalan-amalan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian dalam bentuk hijrah yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di kecamatan Lekok. Sebenarnya terdapat bermacam-macam amalan ibadah yang dilakukan oleh beberapa narasumber ketika berhasil diwawancara oleh peneliti iaitu rutin dalam melakukan amalan wirid seperti membaca selawat dan istighfar dan kesehariannya, baik itu sebelum solat dan sesudahnya mahupun dalam kegiatan sehari-hari bahkan dia juga selalu berupaya memperbaharui amalannya dengan cara mengerjakan amalan baru yang didapatkan dari berbagai media jika sanad keilmuannya jelas baik itu berupa wirid dan istighfar terutama selawat.

Selanjutnya selain itu, ada juga yang melakukan amalan lain seperti istiqamah dalam melaksanakan solat sunat tahajjud dan semacamnya, istiqamah dalam membaca al-Qur'an yang minima 1 juz dalam satu hari, serta berusaha istiqamah dalam melakukan puasa Isnin Khamis. Dan begitu bermacam-macam amalan ibadah yang dilakukan sebagai upaya dan bentuknya dalam hijrah yang dilakukan untuk memperbaiki diri dan ibadah kepada *Rabbnya*.

- e. Solat berjamaah, pada dasarnya solat berjamaah sangatlah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada semua umatnya tanpa memandang apakah dia orang yang sedang hijrah ataupun tidak, terlebih lagi jika itu adalah seorang lelaki maka solat berjamaah menjadi hal yang sangat dianjurkan. Namun pada hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis diketahui bahawa solat berjamaah

menjadi salah satu sarana atau bentuk hijrah yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Pasuruan. Bagi mereka solat berjamaah awalnya hanya merupakan sebuah anjuran yang tidak terlalu diperhatikan oleh mereka iaitu mereka lakukan hanya ketika mereka ingin melakukannya saja, namun dengan hijrah yang sedang mereka lakukan solat berjamaah menjadi salah satu sarana dalam bentuk peribadatnya sehari-hari. Kerana solat berjamaah memiliki banyak keutamaan misalnya keutamaan sosial sebagai sarana silaturahmi.

- f. *Liqa'* dan *mu'asyaroh*. *Liqa'* biasa dikenal dengan perkumpulan beberapa orang. Dalam hal ini masyarakat Pasuruan memaknai *liqa'* sebagai suatu majlis yang didalamnya membahas tentang kajian keilmuan dan semacamnya. Dan bagi mereka yang hijrah, *liqa'* sendiri bagi mereka merupakan sesuatu yang baik dan juga salah satu hal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh masyarakat mengenai *liqa'* itu sendiri iaitu apapun perkumpulannya baik itu membahas kajian keilmuan dan semacamnya, sebagai suatu majlis ilmu yang pertama haruslah diketahui dengan baik apa dan bagaimana sanad keilmuan yang akan dibahas (harus jelas sanadnya) agar kajian keilmuan tersebut sejalan dengan apa yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, kerana *liqa'* juga merupakan suatu perkumpulan maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya batasan antara lelaki dan perempuan, walaupun perkumpulan tersebut membahas tentang suatu kajian keilmuan agama dan semacamnya namun jika didalamnya masih bercampur dan berbaur antara lelaki dan perempuan yang mana disini masih bukan mahramnya maka setidaknya hal itu perlu dihindari agar kita juga boleh menjaga diri dari adanya fitnah.

Kemudian selanjutnya iaitu mengenai *mu'asyaroh* atau pergaulan dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin jika tidak memerlukan orang lain, dan kerana hal itu pula maka seseorang perlu untuk bergaul dengan orang lain atau orang yang ada di sekitarnya. Namun tanpa melupakan hal tersebut, bagi seorang muslim apalagi yang sedang dalam proses hijrah memperbaiki diri dalam hal ini pergaulan sedikit banyaknya perlu untuk diperhatikan kembali.

Jika sebelumnya seseorang boelh bergaul dengan dengan siapapun dan dimanapun tanpa memikirkan manfaat dan mudharotnya, maka ketika seorang itu sedang hijrah perlu diperhatikan apakah pergaulan itu memiliki lebih banyak manfaat dan begitupun sebaliknya. Kerana pergaulan seseorang dengan orang di sekitarnya itu sedikit banyaknya memiliki pengaruh kepada dirinya sendiri sebab lingkungan terkadang menjadi acuan seseorang dalam menilai orang lain. Oleh kerana itu, menjaga pergaulan dalam proses hijrah sangatlah diperlukan mengingat juga adanya batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram dalam Islam. Jadi dalam hal pergaulan tersebut selain menjaga bagaimana lingkungan pergaulan seseorang juga harus menjaga bagaimana sekiranya pergaulan tersebut masih memperhatikan adanya batasan antara lelaki dan perempuan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya beserta penguraian kerangka teoritik dan hasil penelitian berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan tentang pemaknaan hadis-hadis hijrah dalam pandangan masyarakat Pasuruan dapat disimpulkan bahawa makna hijrah dalam pemahaman masyarakat di Pasuruan adalah: upaya menambah kebaikan, menata kehidupan peribadi daripada yang baik menjadi lebih baik (untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan Rasulnya). Upaya mengubah peribadi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi di masa mendatang dan juga hijrah difahami sebagai berpindahnya suatu kebiasaan yang buruk menjadi baik serta kebiasaan yang baik menjadi lebih baik lagi.

Bentuk praktik dan pelaksanaan hijrah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah kecamatan Leko adalah bermacam-macam mulai dari menambah ilmu, melakukan amalan keseharian seperti zikir, membaca selawat, berpuasa sunat, mengaji, solat berjamaah, menggunakan pakaian dan jilbab yang

lebih tertutup atau syar'i (bagi perempuan), menjaga interaksi dengan lawan jenis, menjaga cara berbicara dan hadir dalam pertemuan atau majlis-majlis keilmuan.

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Muhammad Zahir bin Nasir an-Nasir, Shohih Bukhori. Juz 9. Beirut: Dar Quth al-Najah, 1422.
- [2] Ahzami Samiun Jazuli, Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [3] Nur Kholis, Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yogyakarta: Teras, 2008.
- [4] Albi Anggito, Metode Penelitian Kualitatif Jawa. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- [5] Lexy. J Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- [6] Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [7] Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras, 2011.
- [8] Ahzami Sami'un Jazuli. Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [9] Ahzami Sami'un Jazuli. Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [10] Muhammad Zahir bin Nasir an-Nasir. Shohih Bukhori. Juz 9. Beirut: Dar Quth al-Najah, 1422.